OPOS

PT Aksara Solopos
Kempen No. 315/SK/
/12 Agustus 1997

Prof. Dr. H.
Sukardjono–Pemimpin
Penanggung Jawab: Adhitya
Pemimpin Redaksi:
Pemimpin Perusahaan:
Rahadi–Redaktur
Hachif, Anton
Yustiningsih–
Mulyanto Utomo–
Sri Handayani–
Asfar, Ahmad Mufid
Prabowo, Anik
Prihatini Wisnu
Burhan Aris
Nur Ihsan, Haryono
Prasetyo, Ivan
Hasby Ashshidiqy,
Rahmat Wibisono,
Aris S, Rohmah
Arifin, Suharsih,
Tri Winarto,
Premana, Yus
Litbang dan
–Staf Redaksi:
Aries Susanto,
Rhiyastuti, Chrisna
Widastuti, Farid
Trisaningtyas,
Ika Yuniati,
Mahardini Nur
Dzhri, Oriza Vilosa,
Sumi Handayani,
Tri Indriawati,
Biro/Iklan: Hijriyah Al
Ryanthie; Klaten:
Shoqib Angriawan.;
Septiyaning W,
Wonogiri: Bony Eko
Heri Suryono;
Taufiq Sidik
Iskandar,
Semarang:
Sunaryo Haryo
Manajer Lay Out:
Pengembangan Re-
Prakoso, Ariyanto.

Aksara Solopos–
Presiden
Natur Rahadi
Manajer Iklan:
–Manajer Iklan:
–Manajer Sirkulasi:
Sartosa–Manajer EO:
Manajer Promosi:
Redaksi/Peru-
Solopos Jl. Adisucipto
Telp (0271) 724811
Redaksi (0271) 724833,
(0271) 724850–
Sirkulasi: (0271)
Perwakilan Jakarta:
Bisnis Indonesia
Kas M. ansyur No. 12A
Jakarta
(021) 70889232,
Faks (021)
Perwakilan Semarang: Jl
79 Semarang Telp
Rekening Bank: Bank
153-0194708,
Diponegoro Jl. Diponegoro
Siamet Riyadi No.
Atas nama PT.
Harga Langganan:
Tarif Iklan: Display
20.000/mm kolom,
Kolom
Baris Rp 12.000
Hitam Putih
Berwarna Rp
E-mail iklan: iklan@
E-mail: redaksi@solopos.com–Homepage:
–Percetakan:
Utama. Isi di luar
percetakan.

Pelaksanakan tugas jurnalistik Solopos dilengkapi
Tidak diperbolehkan
Pemberian dalam bentuk
Jika kesempatan
Tidak dapat me-
maka pemberian
dikembalikan melalui
redaksi dan diumum-
setiap edisi Senin.

dengan spasi ganda
karakter disertai ri-
tentang penulis,
nomor rekening bank
Artikel harus
dikirimkan ke
Setiap artikel yang
dengan pendapat pribadi
yang dimuat menjadi
Solopos dan dapat
media lain yang tergo-
Jaringan Informasi
(JIBI), termasuk di
kasus lebih dari dua
dimuat, penulis
dimuat ke media lain.

US ESPOS

orang yang meng-
mengasongkan.
dengan me-
dorkan. Contoh:
Mengasong Geruduk
Solopos, 25 Juni,
Sumber: KBBI;

rah (lingkungan)

Joko Setiyono
jjokko@gmail.com

Pustakawan di UPT
Perpustakaan
Institut Seni Indonesia
(ISI) Solo

ist

Menghibur Pemilih Galau

Tahapan pemilihan umum presiden (pilpres) telah memasuki babak debat calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres). Bahkan telah berlangsung tiga kali debat, satu kali debat antarcapres-cawapres dan dua kali debat antarcapres.

Bisa dipastikan belum 100% pemilih sudah memantapkan pilihan. Pasti masih ada pemilih yang belum teryakinkan untuk memilih pasangan capres-cawapres nomor satu atau nomor dua.

Mereka masih gamang menimbang kebaikan dua kontestan. Galau dipapar kabar keburukan dari poros pendukung dua capres-cawapres yang saling menerobos ke hadapan publik. Mereka menjadi pemilih galau, pemilih yang masih bingung, jadi bingung, atau tambah bingung dalam menjatuhkan pilihan hati.

Mereka pemilih yang belum teryakinkan dengan beragam kampanye, deklarasi dukung-mendukung capres-cawapres. Pemilih yang terdistorsi dengan masifnya kampanye negatif sampai propaganda hitam. Pemilih galau ini bisa terdiri dari *undecided voters* seperti disebut Pangki T. Hidayat (*Solopos* 18/6) dan atau *swing voters* juga berpotensi sebagai pemilih galau.

Jumlah mereka diyakini signifikan untuk menentukan keterpilihan capres. Angkanya berada di kisaran 30% menurut beberapa survei. Kegalauan pemilih pada pilpres tahun ini menarik untuk ditelisik. Saya menggunakan teori Constance Mellon tentang *library anxiety* yaitu kajian tentang perpustakaan yang dilakukan pada 1986.

Library anxiety oleh Ida F. Priyanto, yang merupakan kandidat Ph.D di North Texas University Amerika Serikat, diartikan sebagai kegalauan dalam perpustakaan. Dalam teori ini disebutkan ada empat penyebab kegalauan pemustaka ketika berhadapan dengan perpustakaan, yaitu luasan perpustakaan, ketidaktahuan pemustaka tentang lokasi berbagai layanan serta fasilitasnya, bagaimana memulai melakukan sesuatu di dalam perpustakaan, dan apa yang perlu dilakukan di dalam perpustakaan.

Pemilih galau dalam pilpres tahun ini setidaknya karena empat hal bila meminjam teori galaunya Mellon. *Pertama*, luasan dan besaran himpunan bagian dari kedua capres. Himpunan bagian ini adalah sisi kesamaan dari masing-masing capres. Banyak kesamaan antara calon nomor urut satu nomor urut dua.

Hal ini setidaknya terungkap dalam beberapa esai di Rubrik *Gagasan* Harian *Solopos* ini. Oleh Albertus Rusputranto P.A. kesamaan itu dibaca sebagai *Mereka Berlomba Mirip Soekarno* (*Solopos*, 22/5). Sementara Akbarudin Arif memakai analisis Pareto menyimpulkan kesetaraan peluang kedua pasangan capres-cawapres untuk menang (*Solopos*, 31/5).

Kemudian, Kelik Ismunanto menyebutnya *Derby Kaum Nasionalis* (*Solopos*, 9/6). Inilah sekadar contoh kesamaan yang dapat dibaca oleh para pengamat. *Kedua*, kegalauan berasal dari ketidaktahuan pemilih yang bersumber dari hiruk-pikuk informasi yang menyebar dan beredar.

Materi-materi kampanye dan jenis kampanye membingungkan mereka. Ada propaganda hitam. Ada kampanye negatif. Pemilih dibawa ke tengah lautan informasi yang tidak memperjelas, namun cenderung memperkeruh objek pilihan sehingga pemilih menjadi bingung, tidak tahu mana informasi yang dapat dipegang objektivitasnya dan mana yang tidak.

Lalu, di mana kampanye konstruktif yang mencerdaskan kesadaran politik publik? Apalagi ditingkah munculnya jurnalisme beropini. *Ketiga*, pemilih galau punya alternatif memulai memilih sekarang atau nanti-nanti saja menunggu sampai hari-hari terakhir atau bahkan menit-menit akhir.

Ini adalah galau tipikal para *swing voters*. Galau dalam hal ini tidaklah merisaukan bagi dinamika demokrasi karena mereka pasti memilih. Yang ikut galau tentulah mereka yang mau dipilih dan para pendukung. Mereka membutuhkan rakitan strategi lebih agar pilihan *swing voters* jatuh kepada dirinya.

Keempat, kegalauan yang muncul dari ketidaktahuan nilai strategis akan suaranya sendiri. Mereka beralasan apalah artinya satu suara toh yang banyak yang menjadi pemilih. Sikap masa bodoh demikian bila dijumlahkan, dikumpulkan, ternyata banyak. Ini adalah kegalauan yang berpotensi mengurangi partisipasi pesta demokrasi karena bisa jadi mereka akan menjadi golongan putih alias absen dalam pilpres nanti.

Visi Capres

Kalau *library anxiety* atau kegalauan dalam perpustakaan diterapi dengan pendidikan pemakai (*user education*) atau sosialisasi tentang perpustakaan, pemilih galau perlu disuguhi sejumlah parameter untuk memantapkan pilihan mereka. Parameter dalam memilih capres antara lain visi dan misi, rekam jejak kepemimpinan, partai politik pengusung, serta kualitas dan karakter personal capres-cawapres.

Sementara ini visi dan misi kurang mendapat perhatian, banyak yang abai terhadap visi dan misi capres-cawapres. Mengingat visi dan misi capres-cawapres yang pernah jadi peserta pilpres kiranya dapat menjadi bekal referensi yang menenteramkan perasaan galau sebagian pemilih.

Pada Pilpres 2004, secara berurutan dari nomor satu sampai nomor lima yaitu: visi Wiranto-Salahuddin Wahid adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang tenteram dalam kondisi demokratis, aman, adil, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Visi Megawati Soekarnoputri-Hasyim Muzadi adalah mewujudkan Indonesia yang berdaulat, makmur, adil, aman, demokratis, dan bersih. Menciptakan masyarakat yang memiliki kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan berkepribadian bangsa.

Visi Amien Rais–Siswono Yudohusodo adalah mengeluarkan bangsa dan negara dari kondisi keterpurukan multidimensi sekarang ini, untuk kemudian dibawa menuju terwujudnya masyarakat bangsa dan negara yang mandiri, berdaulat, berwibawa, terhormat, modern, demokratis, makmur stabil, aman, tenteram, dan berkeadilan, di era globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan dan saling ketergantungan.

Visi Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla adalah terwujudnya kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang aman, bersatu, rukun, dan damai. Terwujudnya masyarakat, bangsa, dan negara yang menjunjung tinggi hukum, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Selain itu, terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak serta memberikan fondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Visi Hamzah Haz-Agum Gumelar adalah membangun masyarakat Indonesia yang makmur, adil, sejahtera, dan mandiri. Kemudian pada Pilpres 2009 ada tiga visi dari tiga capres-cawapres, yaitu nomor urut satu pasangan Megawati Soekarnoputri-Prabowo Subianto menawarkan visi gotong royong membangun kembali Indonesia raya yang berdaulat, bermartabat, adil, dan makmur.

Visi nomor urut dua, pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono adalah terwujudnya Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan. Visi nomor urut tiga, pasangan Jusuf Kalla-Wiranto adalah Indonesia yang adil, mandiri, dan bermartabat.

Sedang pada Pilpres 2014 pemilih hanya perlu memilih di antara dua visi dan misi, yaitu nomor urut satu pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa dengan visi membangun Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur, serta bermartabat.

Pasangan ini mengemban misi sebagai berikut. *Pertama*, mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang aman dan stabil, sejahtera, demokratis, dan berdaulat, serta berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dunia, serta konsisten melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.

Kedua, mewujudkan Indonesia yang adil, makmur, berkerakyatan, dan mandiri. *Ketiga*, mewujudkan Indonesia yang berkeadilan sosial, dengan sumber daya manusia yang berakhlak, berbudaya luhur, berkualitas tinggi: sehat, cerdas, kreatif, dan terampil.

Nomor urut dua, pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla, memiliki visi terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong. Untuk mewujudkan visi tersebut, akan ditempuh melalui misi sebagai berikut.

Pertama, mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.

Kedua, mewujudkan masyarakat maju, berkeseimbangan dan demokratis berlandaskan negara hukum. *Ketiga*, mewujudkan politik luar negeri bebas dan aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim. *Keempat*, mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.

Kelima, mewujudkan bangsa yang berdaya saing. *Keenam*, mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional. *Ketujuh*, mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam budaya.

Itulah napak tilas visi dan misi yang pernah berkontestasi dalam Pilpres 2004 dan 2009. Hanya visi yang tampil mengingat keterbatasan ruang. Namun, bagi Pilpres 2014 lengkap visi dan misinya untuk bisa dielaborasi menemani pemilih galau menimangkan pilihan mereka.

Urgensi Memilih

Kembali faktor galau pertama di atas, yaitu tentang besaran himpunan bagian kedua capres. Pemilih dihadapkan pada besarnya kesetaraan di antara kedua capres. Hal ini mendapat konfirmasi bahwa inti pemeran kedua kubu ini pernah berada dalam satu kubu yaitu pada Pemilu 2009.

Parameter yang paling kuat untuk membedakan keduanya adalah kualitas dan karakter personal capres-cawapres. Dengan demikian sejatinya pemilih dihadapkan kepada pilihan tipe dan gaya kepemimpinan. Membawa Pilpres 2014 dalam suasana penuh rivalitas ekstrem bukanlah suatu hal produktif dan membangun.

Pilpres 2014 memang cenderung lebih dinamis, lebih hangat menjurus panas. Bahkan, yang lebih ekstrem menerjemahkannya sebagai perang. Meramaikan arena kontestasi pilres dengan memukul genderang perang hanya akan menjauhkan pemilih galau semakin ke pinggir.

Menenteramkan hati pemilih galau dengan perspektif yang ramah tentu akan meningkatkan partisipasi politik mereka. Mengajak mereka untuk melepaskan diri dari suasana rivalitas tidak sehat yang menggenangi ruang publik.

Memaknai pilpres sebagai pesta demokrasi, merayakan perbedaan pilihan dalam kedamaian dan persaudaraan. Sebuah pesta demokrasi yang perlu dirayakan dengan suka cita, bukan semangat permusuhan.

Memaknai perilaku pemilih dalam pilpres sebagai partisipasi dan hak politik untuk ikut menentukan pilihan arah perjalanan jangka pendek bangsa dalam masa lima tahunan. Tidak perlu larut dalam suasana kontestasi yang menjurus pada semangat panas-panasan.

Anggaplah informasi yang berseliweran itu sebagai bujuk rayu usaha menggaet mandat rakyat. Justru cara dan pola penyebaran informasi dan kampanye capres dapat dipakai sebagai parameter penilaian. Mana yang elegan dan santun.

Merayakan keberpihakan pada salah satu capres secara nyata pada 9 Juli di bilik suara. Pilih dengan penuh kerahasiaan, tanggung jawab, dan kedamaian. Lalu, menjadi pemilih yang bertanggung jawab dengan pilihannya.

Artinya siapa pun yang nanti menjadi presiden sepenuhnya kita hormati, dukung, dan beri kesempatan berbakti dan berkarya demi bangsa dan negara. Menghabiskan waktu yang menjadi hak konstitusionalnya tanpa direcoki dengan kecaman dan hujatan atas kinerjanya.

Hak rakyat adalah mengkritik secara konstruktif dan melawan jika dan hanya jika pemimpin membahayakan kemanusiaan yang beradab dan mengancam kedaulatan bangsa. Selebihnya, kita adalah warga bangsa yang bergulat dengan problema hidup keseharian dan bersama dengan pemimpin pilihan, presiden terpilih, bekerja mengatasi permasalahan, tantangan dan acaman bangsa. Warga negara bersama presiden terpilih meretas masa depan yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

POS PEMBACA

Kolomahan Manajemen Perizinan